



TASAWUF SEBAGAI METODE untuk MENINGKATKAN AKHLAH, MENGUATKAN JIWA dan MENDEKATKAN DIRI kepada ALLAH SWT

Eliyah

Institut Agama Islam sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Eliyah.arhadi@gmail.com

Abstract

Sufism characters include: a) Increasing morals; b) Having the spiritual experience of immersing oneself in the Supreme Being; c) Knowledge of God is direct; d) Peace and spiritual happiness; and e) Symbolic disclosure of teachings; The goals of Sufism include: a) Ma'rifat billah, is to see God with their hearts clearly and clearly with all its enjoyment and greatness; b) Individual Kamil, who has achieved the dignity and degree of perfection; and the characteristics of Sufism are to: a) Increase morals (At-Taraqqi al-Akhlaqi); b) Spiritual experience of immersion in the Supreme Essence (Al-Fana 'fi Haqiqat Al-Asma'); c) Knowledge of God is direct (Al-Irfan Al-Dzawqi Al-Mubasyir); d) Peace and spiritual happiness (Ath-Thumaninahwa As-Sa'adah Ar-Ruhiyyah; and e) Symbolic expression of teachings (Ar-Rumziyyah fi At-Ta'bir).

Keyword: *Sufism, media, akhlah, soul, get closer to Allah SWT*

Abstrak

Karakter tasawuf meliputi: a) Meningkatkan akhlak; b) Memiliki pengalaman rohani peleburan diri dalam Hakikat Tertinggi; c) Pengetahuan tentang Tuhan bersifat langsung; d) Ketentraman dan kebahagiaan rohani; dan e) Pengungkapan ajaran secara simbolik; Adapun tujuan tasawuf antara lain: a) Ma'rifat billah, adalah melihat tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesarannya; b) Insan Kamil, yang tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan; dan ciri-ciri ajaran tasawuf adalah untuk: a) Meningkatkan akhlak (At-Taraqqi al-Akhlaqi); b) Pengalaman rohani peleburan diri dalam Hakikat Tertinggi (Al-Fana' fi Haqiqat Al-Asma'); c) Pengetahuan tentang Tuhan bersifat langsung (Al-Irfan Al-Dzawqi Al-Mubasyir); d) Ketentraman dan kebahagiaan rohani (Ath-Thumaninahwa As-Sa'adah Ar-Ruhiyyah; dan e) Pengungkapan ajaran secara simbolik (Ar-Rumziyyah fi At-Ta'bir).

Kata Kunci: *Tasawuf, media, akhlah, jiwa, mendekatkan diri kepada Allah SWT*

Diterima: (Tanggal) (Bulan) (Tahun) | Direvisi: (Tanggal) (Bulan) (Tahun) | Disetujui: (Tanggal) (Bulan) (Tahun)

© (Tahun) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata tasawuf diambil dari kata *Shafa* yang berarti bersih, dinamakan sufi karena hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya (Ali&Deli: 1999: 99). Menurut Abudin Nata (1999: 151), Tasawuf adalah ajaran tentang kepercayaan yang dapat dicapai dengan kekuatan kemampuan batin (kepada Allah).

Ada juga yang berpendapat tasawuf secara bahasa berasal dari banyak kata. *Pertama*, tasawuf berasal dari kata *saff* yang berarti barisan dalam shalat berjamaah. *Kedua*, tasawuf berasal dari kata *saufanah*, yang berarti sejenis tumbuh-tumbuhan berbulu yang tumbuh di

padang pasir. *Ketiga*, tasawuf berasal dari kata *suffah* yang artinya pelana unta yang dipergunakan para sahabat Nabi untuk bantal tidur di atas bangku batu di samping masjid Nabawi di Madinah. *Keempat*, tasawuf berasal dari kata *safanah* yang berarti sesuatu yang terpilih atau terbaik. *Kelima*, tasawuf merujuk pada kata *safa* atau *safn* yang artinya bersih atau suci. *Keenam*, tasawuf berasal dari kata Yunani *theosophy* (hikmah ketuhanan). Dan *ketujuh*, tasawuf berasal dari kata *suf* yang berarti wol atau bulu kasar (Abuddin Nata: 2001: 11-12).

Setiap arti kata dari asal kata di atas merupakan sebagai bagian dari indikator kesufian. Secara istilah banyak sekali definisi kata tasawuf. Berikut definisi tasawuf menurut Al-Jurjani, tasawuf adalah upaya menjernihkan hati dari selera manusiawi, meninggalkan perilaku sebagai manusia biasa menghindari dorongan hawa nafsu, menghayati sifat-sifat rohani, menggantungkan hidup pada pengetahuan tentang hakekat, manfaat apa yang paling baik untuk memperoleh kekekalan (*sarmadiyyah*), menjadi teladan baik bagi semua manusia, setia kepada Allah Swt. Atas dasar hakekat kebenaran dan taat mengikuti syari'at Rasulullah Saw (Ahmad Fuad: 1997: 19-20).

Simuh (1999: 9) berpendapat bahwa tasawuf adalah proses pemikiran dan perasaan yang menurut tabiatnya sulit didefinisikan. Tasawuf adalah mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani, atau berpindah dari kehidupan biasa menjadi kehidupan sufi yang selalu tekun beribadah, jernih jiwa dan hati ikhlas karena Allah semata-mata (Labib MZ: 1999: 12). Menurut Dr. H.A Mustofa (dalam Labib MZ: 1999: 12), tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin pada Allah dengan jalan membersihkan jiwa dari kungkungan jasadnya yang menyadarkannya dari kehidupan kebendaan di samping melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela.

Ilmu tasawuf menggambarkan tentang keadaan yang berorientasi kepada penyucian jiwa, yaitu mengutamakan panggilan Allah. Ilmu tasawuf dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan, yaitu sebagai berikut (Abudin Nata: 2002):

1. Sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas. Jika dilihat dari sudut pandang ini, maka tasawuf didefinisikan sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah.
2. Sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang. Dalam hal ini tasawuf didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada ajaran agama dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

3. Sudut pandang manusia sebagai makhluk bertuhan. Sudut pandang ini memfokuskan tentang kesadaran fitrah (perasaan percaya kepada Tuhan) yang mengarahkan jiwa agar selalu tertuju terhadap kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan definisi ini ilmu tasawuf intinya merupakan upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari kehidupan duniawi, selalu dekat dengan Allah sehingga jiwa menjadi bersih dan memancarkan Akhlak mulia. Tasawuf pada hakikatnya memasuki fungsi dalam mengingat kembali manusia itu sendiri, berarti manusia dibangun dari mimpinya yang disebut dengan kehidupan sehari-hari. Melalui tasawuf jiwa bebas dari pembatasan penjara khayali yang memiliki timbangan objektif di dalam apa yang disebut kehidupan dunia menurut bahasa keagamaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang, “Tasawuf sebagai media untuk meningkatkan akhlak, menguatkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah *library reseach*. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian pustaka dimana peneliti mengumpulkan data dari hasil penyelusuran di perpustakaan berkaitan dengan tasawuf.

Hasil Penelitian

Karakteriktis Tasawuf

Menurut Tafzani (dalam Jumantoro & Munir Amin: 2005: 250) ada lima ciri-ciri atau karakteriktis ajaran tasawuf, yaitu:

1. Peningkatan akhlak (*At-Taraqqi al-Akhlaqi*). Tasawuf mengajarkan peningkatan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang tercela.
2. Pengalaman rohani peleburan diri dalam Hakikat Tertinggi (*Al-Fana' fi Haqiqat Al-Asma*). Pengalaman rohanai *fana'* membawa kesadaran bersatu dengan Tuhan.
3. Pengetahuan tentang Tuhan bersifat langsung (*Al-Irfan Al-Dzawqi Al-Mubasyir*). Tasawuf mengakui adanya pengetahuan yang bersifat langsung tentang Tuhan. Pengetahuan langsung tentang Tuhan diperoleh dengan rasa (*dzaug*). Pengetahuan yang dapat dirasakan oleh jiwa yang suci, bukan pengetahuan yang diperoleh dengan akal atau penalaran.

4. Ketentraman dan kebahagiaan rohani (*Ath-Thumaninahwa As-Sa'adah Ar-Ruhiyyah*). Bahwa para sufi merasakan ketentraman dan kebahagiaan disebabkan pengalaman kedekatan dengan Tuhan.
5. Pengungkapan ajaran secara simbolik (*Ar-Rumziyyah fi At-Ta'bir*). Pengalaman rohani para sufi adalah pengalaman yang bersifat pribadi sehingga sulit diungkapkan sepenuhnya dengan kata-kata. Pengungkapan sufi tentang pengalamannya itu mengandung makna simbolik.

Tujuan Tasawuf

Tujuan ilmu tasawuf menurut Abudin Nata (2001: 23) adalah untuk mencapai ma'rifatullah dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Allah. Yang dimaksud ma'rifatullah adalah:

- 1) *Ma'rifat billah*, adalah melihat tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesarannya, tetapi tidak dengan kaifiyat, artinya Tuhan digambarkan seperti benda atau manusia ataupun yang lain dengan ketentuan bentuk dan rupa sebagai jawaban.
- 2) *Insan Kamil*, yang tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan. Manusia yang mengenal dirinya sendiri, keberadaannya memiliki sifat-sifat utama.

Untuk mencapai tujuan tasawuf yakni yakni memperoleh hubungan dan kedekatan rohaniah dengan Tuhan diperlukan jalan (maqamat) yang harus ditempuh dengan sungguh-sungguh (Nata: 2001: 23). Berikut maqamat yang dikemukakan Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, tidak boleh ditinggalkan dan harus menjadi bagian bagi seorang pelajar bagi melakukan konsultasi dengan guru, teman atau dalam pelajaran hidup pada umumnya. Adapun maqamat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Taubat yaitu penyesalan atas perbuatan buruk pada masa lalu dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan perbuatan yang serupa di masa yang akan datang. Taubat secara harfiah berarti kembali dan penyesalan (Nata: 2001: 25).

Zuhud adalah sikap yang tidak memiliki keinginan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Secara harfiah zuhud berasal dari bahasa Arab yang berarti sikap membenci atau menjauhkan diri terhadap segala sesuatu yang bersifat kesengan duniawi. Sementara itu Abdus Salam Harun mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah suatu gambaran dari sikap menghindarkan diri dari sesuatu yang menyenangkan menuju kepada yang lebih baik (Nata: 2001: 30).

Sabar, yaitu kesiapan mental menerima dengan tabah segala beban, ujian dan cobaan dari Tuhan, sebagaimana cobaan tersebut pernah diberikan pada para Nabi dan lainnya (Nata: 2001: 33).

Ikhlas, yaitu hati dalam kondisi bersih dari segala cacat (Nata: 2001: 35).

Ridho, secara bahasa artinya menerima segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepadanya. Ridha merupakan buah atau hasil dari kecintaan kepada Allah dan termasuk maqamat yang tertinggi yang dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan (Nata: 2001: 36).

Tawakkal, menggambarkan kuatnya hati berpegang teguh pada wakil, dan jika sikaif ini terwujud, barulah disebut tawakkal (Nata: 2001: 37).

Ciri-Ciri Ajaran Tasawuf

Menurut Tafzani ada lima ciri-ciri atau karakteristik ajaran tasawuf, yaitu:

1. Peningkatan akhlak (*At-Taraqqi al-Akhlaq*). Tasawuf mengajarkan peningkatan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang tercela (Jumantoro & Amin: 2005: 250)

Seseorang yang mempraktikkan kehidupan sufi selalu mengontrol nafsunya, sehingga menjadi orang yang sabar, bebas dari dengki, iri, dendam, kemarahan yang tidak pada tempatnya, nafsu serakah dan lain-lain (Teba: 2003: 3), yang menunjukkan telah bebas dari hati yang berpenyakit. Keunggulan tertinggi dari tasawuf adalah kemampuannya melahirkan akhlak manusia yang indah, yang bukan hanya dicintai manusia tapi seluruh makhluk langit dan bumi dan di antara keduanya.

Kehati-hatian dalam berbuat dan berkata-kata serta berfikir mencerminkan ketinggian adab seorang manusia. Ketika saat ini, dunia sudah hampir kehilangan nilai-nilai mulia penghuniya, sebenarnya ciri tasawuf yang pertama ini adalah jawaban yang tepat untuk mengisi ruang-ruang jiwa yang kosong. Sangat tidak heran di dunia Barat sekarang di tengah kemajuan peradaban mereka pada waktu yang sama dibarengi kemunduran akhlak dan moral sampai pada puncak meningkatnya angka bunuh diri karena depresi yang berlebihan. Berbeda halnya di masa puncak kejayaan Islam di masa lalu, peradaban Islam dipenuhi oleh ilmuwan-ilmuwan yang anggun dan agung dengan kewara'an, zuuhud, tawaddu' dan kemuliaan pribadi mereka. Mereka bukan hanya unggul dalam karya ilmiah, tapi mereka juga unggul di medan akhlak. Sehingga ketika Kadam Salahudin Al-Ayubi bertanya kepada Kadam Kaisar Romawi, apakah gerangan yang menjadikan dia (dan mereka orang romawi secara umumnya) sangat membenci Salahudin Al-Ayubi. Kadam Kaisar Romawi itu pun menjawab "apakah yang akan

kamu lakukan bila kamu mengetahui tidak ada manusia yang paling berperikemanusiaan selain Salahudin Al-Ayubi, sedangkan dia adalah musuhmu?”

2. Pengalaman rohani peleburan diri dalam Hakikat Tertinggi (*Al-Fana' fi Haqiqat Al-Asma'*). Pengalaman rohanai *fana'* membawa kesadaran bersatu dengan Tuhan (Jumantoro & Amin: 2005: 250)

Al-Hallaj pada saat di naikkan oleh algojo ke menara yang tinggi dan dikerumuni ramai orang yang diperintahkan untuk melemparinya, dia selalu mengulang kata-katanya “*ana al-Haqq*”. Ketika dia disuruh membaca syahadat dia berteriak, “Sesungguhnya wujud Allah itu sangat jelas, tidak membutuhkan penguat semacam syahadat” (Sholikin: 2008: 210). Ini bukan hanya di alami oleh Al-Hallaj saja tapi begitu juga sufi lainnya yang benar-benar telah mampu mencapai terbukanya hijab di antara hamba dengan Tuhannya dan bersatu dengan Tuhannya. Karena adanya alam ini disebabkan adanya Allah dan adanya manusia karena adanya Allah.

3. Pengetahuan tentang Tuhan bersifat langsung (*Al-Irfan Al-Dzawqi Al-Mubasyir*). Tasawuf mengakui adanya pengetahuan yang bersifat langsung tentang Tuhan. Pengetahuan langsung tentang Tuhan diperoleh dengan rasa (*dzaug*). Pengetahuan yang dapat dirasakan oleh jiwa yang suci, bukan pengetahuan yang diperoleh dengan akal atau penalaran (Jumantoro & Amin: 2005: 250)

Sebagaimana yang telah dialami Al-Hallaj yang telah melihat Allah dengan langsung, yakni dengan mata hatinya. Begitu juga dengan Ibnu al-'Arabi (dalam Sholikin: 2008: 203) yang bisa berdendang dengan syairnya yang sangat indah namun banyak mengundang kontroversi sebagai gambaran perjumpaannya dengan TuhanNya:

Fayahmiduniy wa ahmaduhu
Wa ya'buduniy wa a'buduhu
Fafi hali aqrobah-u
Wa fi al-a'yani ajhadah-u
Fa ya'rifuni wa ankarah-u
Wa a'rifuhu fa ashadah-u
Fa inni bi al-ghina wa ana
Usa'iduhu fa as'adahu?
Li dzaka al-Haqq ajdini
Fa a'lamahu wa awjadah-u
Bi dzaja-i al-hadits-i lana
Wa haqiqa fiyy maqshudah-u

Artinya:

Maka Ia (Tuhan) pun memujiku dan aku memuji-Nya,
 Dan ia menyembahku dan aku pun menyembah-Nya
 Dalam keadaan lahir (penampakan)-Nya aku menyetujui (mengkukuhkan)-Nya,

Dan dalam keadaan entitas batin (hakikata) aku mengingkari
 (menentang)-Nya,
 Maka Ia pun mengenaliku, namun aku tidak mengenali-Nya,
 Lalu aku pun mengenali-Nya, maka aku pun menyaksikan-Nya,
 Maka mana mungkin ia tidak membutuhkan,
 Sementara aku menolong-Nya dan membahagiakan-Nya?
 Untuk itulah *al-haqq* (Kebenaran) mewujudkan aku,
 Sebab aku mengisi ilmu (memperkenalkan)-Nya dan mewujudkan-Nya.
 Begitulah sabda telah datang kepada kita,
 Dan telah dinyatakan dalam diriku segala maksudnya

Pengalaman sufi bertemu dengan Allah adalah bersifat personal, apabila ia di ketengahkan ke khalayak ramai, maka tidak bisa tidak, kontraversi pasti akan terjadi. Tuduhan penyimpangan yang menyesatkan pasti akan di arahkan kepada mereka dan tidak sedikit yang berakhir dengan eksekusi.

4. Ketentraman dan kebahagiaan rohani (*Ath-Thumaninahwa As-Sa'adah Ar-Ruhiyyah*).

Bahwa para sufi merasakan ketentraman dan kebahagiaan disebabkan pengalaman kedekatan dengan Tuhan (Jumantoro dan Amin: 2005: 250)

Ketika seorang hamba sudah dekat dan mengenali TuhanNya, tidak ada lagi kebahagiaan melainkan terus bersama dan mencintai Kekasihnya. Maka tidak ada lagi yang di harapkan di dunia ini dan tidak ada lagi kesakitan dan kesedihan yang mampu membuatnya berduka melainkan kerinduan pada Tuhannya. Al-Kindi menukilkan kisah Socrates ketika ditanya oleh orang-orang mengapa dia tidak pernah kelihatan berduka? lanjut Al-Kindi, Socrates menjawab: “Mengapa aku harus berduka? Karena kemauanku adalah kemauan Tuhanku dan kemauan Tuhanku adalah kemauanku”. Serupa dengan konsep sufi, mereka melihat kedukaan dan penderitaan adalah gurauan yagn penuh dengan kasih sayang dari Allah yang sangat mencintainya.

5. Pengungkapan ajaran secara simbolik (*Ar-Rumziyyah fi At-Ta'bir*). Pengalaman rohani para sufi adalah pengalaman yang bersifat pribadi sehingga sulit diungkapkan sepenuhnya dengan kata-kata. Pengungkapan sufi tentang pengalamannya itu mengandung makna simbolik (Jumantoro & Amin: 2005: 250)

Simbol-simbol ini dalam berbagai bentuk, yang jelas hanya mereka yang mengerti. Tapi yang paling banyak sampai kepada kita adalah syair-syair mereka yang terasa pelik untuk difahami, namun mngandung makna yang sangat dalam. Berikut adalah kata-kata dan do'a sufi yang cukup terkenal (dikutif dari syair lagu al-I'tiraf Raihan yang diadopsi dari syair Abu Nawas):

*Wahai Tuhan
 Ku tak layak ke surga-Mu*

*Namun tak pula aku sanggup ke neraka-Mu
Ampunkan dosaku terimalah taubatku
Sesungguhnya Engkaulah pengampun dosa-dosa besar.
Ilahii lastulilfirdausi ahlaa
Wa laakwa 'ala naariljahiimii
Fa habli taubat tawwaghfir zunuubii
Fa innakaraa firuzzaambiil adziimii*

Kendati syair tersebut telah dilantunka beratus tahun yang lalu, tapi masih sangat relevan pada saat ini. Di masa awal Islam para sufi ini dipanggil ahli ibadah. Kehidupan mereka, mereka serahkan sepenuhnya hanya untuk Allah, hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Untuk mendekatkan diri dan mengenal Allah.

Untuk mencapai tujuan tasawuf yakni memperoleh hubungan dan kedekatan rohaniah dengan Tuhan diperlukan jalan (maqamat) yang harus ditempuh dengan sungguh-sungguh (Nata: 2001: 23) Berikut maqamat yang dikemukakan Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi (Nata: 2001) tidak boleh ditinggalkan dan harus menjadi bagian bagi seorang pelajar bagi melakukan konsultasi dengan guru, teman atau dalam pelajaran hidup pada umumnya.

Diskusi

Tasawuf merupakan cara yang digunakan oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf lebih mengutamakan ibadah untuk memperbaiki akhlak dan keimanan hamba. Oleh karena itu tasawuf memiliki beberapa karakter, tujuan dan ciri-ciri orang telah memiliki maqam di dalam tasawuf. Maqam adalah tingkatan-tingkatan yang dimiliki seseorang ketika mereka mendalami tasawuf.

Semakin tinggi maqam seseorang maka semakin dekat pula hamba tersebut kepada Tuahnya. Dan tingkatan maqam juga menunjukkan ketinggian ilmu dan akhlak seorang hamba. Banyaknya ibadah yang dilakukan juga menjadi indikator tingkatan makam seseorang. Kemurnian hati, kekuatan jiwa dan menghindari dunia juga menjadi kriteria meningkatnya makam seseorang.

Menghindari dunia, atau zuhud terhadap dunia juga merupakan ciri atau karakter khusus yang dimiliki oleh sufi. Menghindari dunia bukan berarti menolaknya sama sekali tetapi tidak menjadikan dunia sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Dunia hanya sebagai fasilitas untuk menuju akhirat. Oleh karena itu tujuan akhir dari tasawuf adalah menjadi insan kamil. Insan kamil yaitu insan yang sempurna akhlaknya, banyak ibadahnya, tinggi pekertinya dan mulia kedudukannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Tasawuf sebagai media untuk meningkatkan akhlak, menguatkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT,” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berikut beberapa karakter tasawuf yaitu: a) Meningkatkan akhlak; b) Memiliki pengalaman rohani peleburan diri dalam Hakikat Tertinggi; c) Pengetahuan tentang Tuhan bersifat langsung; d) Ketentraman dan kebahagiaan rohani; dan e) Pengungkapan ajaran secara simbolik.
2. Berikut beberapa tujuan tasawuf, yaitu: a) *Ma'rifat billah*, adalah melihat tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesarannya; b) *Insan Kamil*, yang tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan.
3. Beberapa ciri-ciri ajaran tasawuf sebagai berikut: a) Peningkatan akhlak (*At-Taraqqi al-Akhlaqi*); b) Pengalaman rohani peleburan diri dalam Hakikat Tertinggi (*Al-Fana' fi Haqiqat Al-Asma'*); c) Pengetahuan tentang Tuhan bersifat langsung (*Al-Irfan Al-Dzawqi Al-Mubasyir*); d) Ketentraman dan kebahagiaan rohani (*Ath-Thumaninahwa As-Sa'adah Ar-Ruhiyyah*); dan e) Pengungkapan ajaran secara simbolik (*Ar-Rumziyyah fi At-Ta'bir*).

Daftar Pustaka)

- Deli, M.B Ali dan T., 1999, *Kamus Bahasa Indonesia*, Citra Umbara: Bandung
- Natta, Abudin, 1999, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Rajawali Press: Jakarta
- Nata, Abuddin, 2001, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Gazali*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, 1997, *Filsafat Islam*, terj. Pustaka Firdaus (cet. Kedelapan), Pustaka Firdaus: Jakarta
- Simuh, (tt.) *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Rajawali Press: Jakarta
- MZ, Labib, 1999, *Rahasia Ilmu Tasawuf*, Bintang Usaha Jaya: Surabaya
- Teba, Sudirman, 2003, *Tasawuf Positif*, Prenada Media: Jakarta
- Jumantoro, Totok & Amin, Samsul Munir, 2005, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah: Jakarta
- Sholikin, Muhammad, 2008, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam; Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*, Narasi: Yogyakarta